

## Analisis Potensi Ekonomi Masyarakat Dusun Pasir Angin sebagai Industri Anyaman Bambu Menggunakan Teknik Pra

Muhammad Edgar Atila<sup>1</sup>, Raden Puspita Darmayanti<sup>2</sup>, Rifani Alifianisa Yuzfika<sup>3</sup>,  
Shafia Ridholillah<sup>4</sup>, Tiara Vida Mulyanasari<sup>5\*</sup>

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jakarta, Indonesia<sup>1,2,3,4,5</sup>

Email: [tiara.vida19@mhs.uinjkt.ac.id](mailto:tiara.vida19@mhs.uinjkt.ac.id)<sup>5\*</sup>

(Diajukan: 08 November 2022, Direvisi: 16 Desember 2022, Diterima: 19 Januari 2023)

### ABSTRAK

Kondisi ekonomi masyarakat yang cenderung stagnan mengakibatkan Desa Muaradua harus dapat mencari peluang lain guna menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakatnya. Dari berbagai mata pencaharian yang ada di Muaradua, pengrajin anyaman memiliki potensi yang cukup besar untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun sangat disayangkan, proses produksi hingga distribusi dari produk anyaman bambu ini masih sangat tradisional dan terdapat berbagai hambatan yang dimiliki oleh para produsen. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana anyaman menjadi sumber potensi ekonomi dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat. Metode yang digunakan adalah *Participatory Rural Appraisal* (PRA), yaitu metode analisis potensi dan permasalahan setempat yang melibatkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan *focus group discussion*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri anyaman bambu menjadi potensi yang besar apabila pemerintah sekitar maupun lembaga swadaya masyarakat turut berpartisipasi dalam pelatihan program pemberdayaan. Adapun indikator keberhasilan program ini adalah para pengrajin turut berpartisipasi aktif dalam mengikuti program ini, sehingga terjadi proses transformasi ilmu kepada para pengrajin yang kemudian berpengaruh pada peningkatan pengetahuan mengenai branding produk, pemasaran *online* dan kemampuan dalam mengolah anyaman bambu menjadi lebih inovatif dan beragam sehingga potensi yang dimiliki dapat berkembang dari waktu ke waktu sehingga industri anyaman bambu setempat dapat bersaing dengan pasar yang lebih luas.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan Masyarakat, Potensi Ekonomi, Anyaman

### ABSTRACT

The community's economic condition, which tends to be stagnant, has resulted in Muaradua Village having to look for other opportunities to support an increase in the economic level of its people. Of the various livelihoods that exist in Muaradua, woven artisans have considerable potential to help fulfill their daily needs. However, it is miserable that the production process for the distribution of woven bamboo products is still very traditional, and the producers face various obstacles. This study aims to describe how woven becomes a source of economic potential in improving people's lives. The method used is *Participatory Rural Appraisal* (PRA), which is a method of analyzing local prospects and problems that involves community participation through *focus group discussion*. The results of this study indicate that the woven bamboo industry has great potential if the local government and non-governmental organizations participate in empowerment training programs. The indicator of the success of this program is that the artisans actively join in participating in this program, so there is a process of transforming knowledge to the artisans, which then influences the increase in knowledge regarding product branding, *online* marketing, and the ability to process woven bamboo to become more innovative and diverse so that the potential for owned can develop over time so that the local woven bamboo industry can compete with the broader market.

**Keywords:** Community Empowerment, Economic Potential, Webbing

## PENDAHULUAN

Kemiskinan dan pengangguran di pedesaan akan menimbulkan urbanisasi. Arus urbanisasi yang terus berkembang akan membawa dampak buruk bagi perkotaan maupun pedesaan (Harahap, 2013). Di perkotaan, terjadi pertambahan jumlah penduduk yang seringkali tidak didukung oleh tersedianya lapangan kerja baru. Bahkan mayoritas pendatang dari desa kurang memiliki kemampuan dan keterampilan yang memadai untuk menghadapi persaingan di perkotaan, sehingga akan mengakibatkan peningkatan pengangguran dan kemiskinan di daerah perkotaan.

Beragam masalah yang ada di pedesaan perlu segera diatasi agar kualitas hidup masyarakat desa dapat meningkat. Salah satu solusinya dengan melaksanakan pembangunan masyarakat desa. Pembangunan masyarakat adalah suatu upaya terencana dan sistematis yang dilakukan oleh, untuk, dan dalam masyarakat guna meningkatkan kualitas hidup penduduk dalam semua aspek kehidupannya di dalam suatu kesatuan wilayah (Sudjana, 2001).

Pembangunan masyarakat desa akan efektif apabila melibatkan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Dimana masyarakat terlibat secara langsung dalam proses perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi di berbagai kegiatan pembangunan. Masyarakat diberi kuasa penuh untuk memilih sendiri jenis dan keragaman kegiatan yang sesuai dengan potensi dan kebutuhan masyarakat dalam usaha memecahkan masalah di kehidupan mereka.

Program pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu kegiatan yang dapat memberikan kontribusi besar dalam upaya pembangunan masyarakat. Kegiatan pemberdayaan masyarakat dilaksanakan dengan fokus untuk membuat masyarakat mandiri dalam usaha memberdayakan lingkungan dan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat agar tercapai kualitas hidup yang baik (Hadiyanti, 2008). Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk mendorong masyarakat agar turut berpartisipasi secara aktif dan mandiri dalam usaha memecahkan masalah di kehidupan mereka.

Pemberdayaan masyarakat memiliki tujuan agar masyarakat mampu berdaya, memiliki daya saing untuk menuju kemandirian (Anwas, 2014). Kemandirian yang dimaksud mencakup kemandirian untuk memikirkan, memutuskan dan melaksanakan kegiatan yang diperlukan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi berdasarkan potensi-potensi yang dimiliki masyarakat.

Wilayah Indonesia memiliki potensi lokal yang berbeda-beda baik dari sumber daya manusianya ataupun sumber daya alamnya semua itu memiliki ciri khas dan tentunya dengan pengelolaan yang berbeda dari setiap tempat. Sumber daya alam juga biasanya menunjukkan mata pencaharian masyarakatnya. Bahkan dengan sumber daya alam yang melimpah di Indonesia akan menjadi sebuah potensi untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya, tetapi harus dikelola dengan baik dan benar agar hasilnya bisa maksimal (Safitri, 2018). Potensi alam yang dimiliki Indonesia merupakan karunia Tuhan yang harus menjadi pemakmur bangsa Indonesia terutama melalui pengembangan ekonomi. Perekonomian memegang peran yang sangat penting dalam mempertahankan dan memajukan suatu negara. Jika suatu sistem perekonomian yang dianut suatu negara tidak dapat menjaga stabilitas dan mengembangkan perekonomiannya maka negara tersebut berada diambang kehancuran (Firdaus, 2016).

Kegiatan kerajinan tangan menjadi salah satu program kegiatan yang memiliki kontribusi yang besar bagi pemberdayaan masyarakat desa. Kerajinan tangan menurut (Nasir, 2013) adalah kegiatan seni yang mengolah bahan-bahan tertentu menjadi produk yang tidak hanya bermanfaat tetapi juga mengandung nilai-nilai estetika. Kegiatan kerajinan tangan memiliki prospek yang cerah karena produk kerajinan memiliki peran penting dalam mendukung pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

Program kegiatan kerajinan tangan mayoritas dilaksanakan atas prakarsa dari masyarakat desa itu sendiri. Adanya program kegiatan kerajinan tangan merupakan salah satu solusi untuk mengurangi pengangguran di pedesaan, meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan kualitas sumber daya manusia, serta mampu menciptakan lapangan pekerjaan baru dengan mengoptimalkan potensi yang ada di lingkungan pedesaan. Selain itu dengan adanya kegiatan kerajinan tangan di pedesaan diharapkan dapat mengubah kemiskinan menjadi kesejahteraan dan dapat dimanfaatkan untuk membendung arus urbanisasi.

## **METODE**

Dalam proses mengenali masyarakat, sebuah penelitian perlu melakukan pendekatan-pendekatan yang baik sehingga mampu menggali apa permasalahan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat. Tentu hal ini tidak didapat dengan instan, terdapat berbagai metode yang dapat memberikan solusi paling tepat guna mengatasi permasalahan yang ada. Terdapat salah satu metode yang dapat digunakan dalam penelitian masyarakat, yakni metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA).

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) salah satu metode yang mengajak masyarakat untuk terlibat dan berpartisipasi aktif dalam membuat program, membuat kerangka kerja yang produktif dan lainnya. Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) menghasilkan penjabaran kondisi sosial setempat yang menunjukkan potensi, masalah, peluang dan kekuatan yang dimiliki masyarakat untuk dijadikan dasar perencanaan pemecahan masalah, rencana program, capaian dan monitoring bersama sesuai potensi dan kemampuan (Muhsin et al., 2018).

*Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan metode penelitian aksi yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Robert Chambers menegaskan bahwa *Participatory Rural Appraisal* (PRA) memungkinkan orang desa (baca: masyarakat) dapat mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri serta secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri (Mikkelsen, 2011). Dalam PRA, masyarakat desa berperan aktif dalam pemetaan masalah sosial dan penyebabnya, peta jalan untuk memecahkan masalah, dan kemudian menuangkan menjadi program, dukungan anggaran, serta implementasinya berbasis pada kerja sama, keswadayaan, dan kemandirian masyarakat. Dalam menentukan permasalahan yang terjadi di lingkungan tersebut, tim PRA bersama masyarakat dapat melakukan kegiatan diskusi atau biasa disebut *Focus Group Discussion* (FGD). FGD adalah suatu proses pengumpulan data yang dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi dari suatu kelompok berdasarkan hasil diskusi yang terpusat pada suatu permasalahan tertentu. Diskusi kelompok terpusat merupakan pengumpulan berbagai informasi dan pemecahan masalah melalui beberapa pendapat peserta diskusi dari berbagai pengalaman sosial (Bungin, 2012).

Melalui Metode PRA, masyarakat bukan lagi menjadi objek yang menerima program dari atas (*top-down*), melainkan menjadi sebuah subjek yang menentukan pembangunan dari bawah (*bottom-up*) dengan terus aktif dalam proses perencanaan, penentuan skala prioritas program, penganggaran, pelaksanaan, dan pemanfaatan hasil pembangunan yang dikendalikan di tingkat desa. Dengan kehadiran dan minat dari masyarakat yang tinggi dalam langkah mewujudkan program desa yang berbaris pada keswadayaan, maka masyarakat menjadi peranan yang sangat penting dalam mensejahterakan desanya (Hudayana et al., 2019). PRA merupakan metode penelitian aksi yang dikembangkan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Robert Chambers menegaskan bahwa PRA memungkinkan orang desa (baca: masyarakat) dapat mengungkapkan dan menganalisis situasi mereka sendiri serta secara optimal merencanakan dan melaksanakan tekad itu di desanya sendiri (Mikkelsen, 2011). Dalam

PRA, masyarakat desa berperan aktif dalam pemetaan masalah sosial dan penyebabnya, peta jalan untuk memecahkan masalah, dan kemudian menuangkan menjadi program, dukungan anggaran, serta implementasinya berbasis pada kerja sama, keswadayaan, dan kemandirian masyarakat. PRA juga menjadi instrumen yang tepat untuk penilaian atas kebutuhan masyarakat di tingkat lokal (Müller et al., 2010).

Dalam proses pembuatan program, langkah awal yang dilakukan tim PRA ialah mengkaji masalah yang ada di lingkungan setempat serta potensi masyarakatnya untuk kedepannya dijadikan sebagai solusi pemecah masalah tersebut. Adapun beberapa teknik PRA yang digunakan sebagai berikut:

1. Pemetaan Desa

Merupakan alat analisis dalam mengungkapkan keadaan wilayah dan lingkungan desa

2. Transek atau Penelusuran Desa

Melakukan pengamatan langsung terhadap lingkungan dan sumber daya dengan cara menelusuri wilayah desa

3. Diagram Venn

Merupakan alat untuk mengidentifikasi hubungan berbagai lembaga yang terdapat di dalam lingkungan masyarakat. Diagram venn digambarkan sejenis diagram lingkaran yang menunjukkan besaran manfaat, pengaruh dan kedekatan hubungan antara lembaga dan masyarakat.

4. Matriks Ranking

Merupakan alat untuk memfasilitasi dan mendorong pemikiran masyarakat dalam menentukan pilihan isu atau persoalan yang ada di dalam masyarakat dengan memberikan suatu penilaian sehingga bisa didapatkan suatu urutan atau peringkat urgensi berdasarkan pada keadaan dan pertimbangan masyarakat bersama (Lestari et al., 2021).

Setelah melakukan rangkaian analisis permasalahan dan potensi masyarakat, langkah selanjutnya adalah mengurutkan prioritas dari masalah dan kebutuhan yang lebih mendesak. Selanjutnya dilakukan perencanaan program sebagai solusi yang kedepannya dapat dilaksanakan oleh masyarakat dan pemerintah setempat.

## **HASIL, PEMBAHASAN, DAN DAMPAK**

### **Kondisi Geografis**

Desa Muaradua berdiri pada tahun 1983. Berdasarkan cerita dari para sesepuh Desa Muaradua, merupakan pecahan desa induk Desa Citamiang yang terbagi menjadi 4 desa pecahan yaitu Desa Citamiang, Desa Sukamanis, Desa Cikahuripan, dan Desa Muaradua. Adapun nama Muaradua diambil dari keadaan dua muara/sungai yang ada muaranya dari situlah asal nama Desa Muaradua. Luas wilayah Desa Muaradua dengan luas wilayah 202,02 ha. Desa Muaradua terdiri dari tiga dusun yaitu: Dusun Muaradua, Dusun Cidadap dan Dusun Pasir angin. Perangkat Desa menurut jenis jabatannya di Desa Muaradua terdiri dari 1 Kepala Desa, 1 Sekretaris Desa, Kaur Keuangan, Kaur Tata Usaha dan Umum, Kaur Perencanaan, Kasi Pelayanan, Kasi Pemerintahan, Kasi Kesejahteraan dan 3 Kepala Dusun. Desa Muaradua terdiri dari 7 Rukun Warga (RW) dan 29 Rukun Tetangga (RT).

### **Kondisi Lingkungan**

Desa Muaradua merupakan salah satu dari sembilan desa di wilayah Kecamatan Kadudampit, yang terletak 7 Km ke arah Barat dari Kecamatan Kadudampit. Desa Muaradua mempunyai luas wilayah seluas 202,2 hektar. Berdasarkan observasi yang dilakukan selama kurang lebih satu bulan, kondisi lingkungan Desa Muaradua cukup bersih, namun sebagian masyarakat masih membuang sampah sembarangan karena tidak adanya tempat pembuangan sampah. Akibat hal tersebut, masyarakat membuang sampah yang dimilikinya ke tempat yang tidak semestinya, seperti sungai, selokan, lahan kosong, halaman depan rumah, dan dekat jembatan. Bahkan masyarakat kerap kali membakar sampah di halaman rumahnya. Perilaku itu dapat mengakibatkan pencemaran air, tanah, dan udara. Bahkan terdapat jembatan yang runtuh akibat tumpukan sampah. Dibalik permasalahan kondisi lingkungan yang ada di Desa Muaradua, desa ini juga memiliki banyak sumber daya alam yang tersedia, sebagai berikut:

### **Kondisi Ekonomi**

Desa Muaradua sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani dan pengrajin anyaman. Kondisi ekonomi masyarakat yang cenderung stagnan mengakibatkan Desa Muaradua harus dapat mencari peluang lain guna menunjang peningkatan taraf ekonomi bagi masyarakatnya. Dari berbagai mata pencaharian yang ada di Muaradua, pengrajin anyaman memiliki potensi yang cukup besar untuk membantu memenuhi kebutuhan hidup mereka. Namun sangat disayangkan, proses produksi hingga distribusi

dari produk anyaman bambu ini masih sangat tradisional sehingga output yang dihasilkan kurang mencukupi kebutuhan hidup yang semakin berkembang dari waktu ke waktu.

### **Mata Pencaharian**

Mata pencaharian penduduk di Desa Muaradua sebagian besar masih berada di sektor pertanian dan kerajinan anyaman bambu. Penduduk yang tinggal di daerah pedesaan biasanya dengan mata pencaharian tersebut disebabkan karena sumber daya alam melimpah yang membuat mereka memiliki beragam mata pencaharian. Adapun mata pencaharian lain masyarakat desa Muaradua, yaitu: Pedagang, Buruh Tani, PNS/TNI/POLRI, Swasta, dan lain-lain.

Di setiap rumah di Desa Muaradua pada umumnya memiliki motor sebagai transportasi utama penduduk desa. Berbeda dengan moda transportasi motor, keberadaan mobil terbilang sangat jarang di wilayah pedesaan. Dari hasil observasi, rata-rata hanya ada satu mobil di antara dua puluh rumah warga desa, mobil pick up yang mayoritas dimiliki oleh tengkulak yang digunakan untuk mengangkat hasil pertanian, dan digunakan untuk berbagai keperluan di desa.

### **Alat Transportasi**

Di setiap rumah di Desa Muaradua pada umumnya memiliki motor sebagai transportasi utama penduduk desa. Berbeda dengan moda transportasi motor, keberadaan mobil terbilang sangat jarang di wilayah pedesaan. Dari hasil observasi, rata-rata hanya ada satu mobil di antara dua puluh rumah warga desa, mobil pick up yang mayoritas dimiliki oleh tengkulak yang digunakan untuk mengangkat hasil pertanian, dan digunakan untuk berbagai keperluan di desa.

### **Kondisi Masyarakat Desa Muaradua**

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia sejak 2020 hingga 2022 tentu membawa dampak yang signifikan dalam setiap lini masyarakat, mulai dari aspek sosial, pendidikan, kesehatan, hingga ekonomi. Begitu pula dengan Desa Muaradua yang turut mengalami dampak akibat pandemi yang berlangsung selama dua tahun belakangan, terutama dalam aspek ekonomi. Jika melihat dari aspek perekonomian masyarakat, Desa Muaradua dapat dikatakan desa yang stagnan atau tidak mengalami penurunan namun tidak pula mengalami kemajuan yang signifikan. Didominasi oleh kalangan tua, sektor perekonomian masyarakat desa muaradua berorientasi kepada pertanian dan perkebunan yang cenderung kurang diminati oleh golongan muda. Hanya sebagian besar dari golongan tua yang masih

berkecimpung di dunia pertanian dan perkebunan. Namun di samping itu, terdapat beberapa lapangan kerja lain, seperti industri garmen, pabrik makanan “Tik Tak” dan berbagai usaha mikro lainnya yang lebih diminati oleh pemuda. Tak jarang pula banyak dari mereka yang lebih memilih untuk merantau dibandingkan dengan berladang dan melanjutkan pekerjaan orang tuanya untuk bertani dan berkebun karena dianggap kurang memenuhi berbagai keperluan sehari-hari yang kian meningkat.

### **Peran Pemerintah dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat**

Salah satu tujuan pembangunan pedesaan adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa. Rendahnya tingkat kesejahteraan masyarakat di pedesaan masih menjadi salah satu permasalahan pembangunan ekonomi di Indonesia. Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan pada bulan September 2017 ada 16,31 juta masyarakat desa di Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan. Lebih lanjut, 23% rumah tangga kategori pra-sejahtera bekerja di sektor pertanian. (Wibowo & Alfarisy, 2020)

Berdasarkan UU Nomor 32 tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah Pasal 231 ayat 1 disebutkan bahwa “Desa dapat mendirikan badan usaha milik desa sesuai dengan kebutuhan dan potensi desa” dan tercantum pula dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 71 Tahun 2005 tentang Desa (Pemetinrah Republik Indonesia, n.d.). Dua undang-undang ini memperlihatkan bahwa pada dasarnya tiap-tiap pemerintahan setingkat desa memiliki hak untuk mendirikan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dibentuk dalam upaya memfasilitasi masyarakat agar dapat mengenali potensi desa yang dimiliki sehingga dapat mengantarkan kepada kesejahteraan. Tak hanya BUMDes, terdapat pula beberapa elemen yang dibentuk dalam rangka menyongsong pembangunan masyarakat desa seperti Unit Peningkatan Pendapatan Keluarga (UP2K) dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK)

Sinergitas antar ketiga lembaga ini tentu sangat diperlukan. Namun fakta dilapangan berbanding terbalik dengan tujuan yang diinginkan. Saat ini terlihat bahwa lembaga-lembaga tersebut belum sepenuhnya pulih pasca pandemi Covid-19. Terdapat berbagai kesulitan untuk menghidupkannya kembali. Beberapa faktor yang mempengaruhinya, yakni seperti sulitnya penurunan dan pengelolaan dana yang diperlukan, keterbatasan sumber daya kader-kader penggerak, serta belum siapnya para aparat setempat untuk kembali membangun sistem dan program kerja baru yang dapat mewisadahi seluruh kebutuhan masyarakat pasca pandemi.

## Kearifan Lokal “Anyaman Bambu”

Desa Muaradua yang berlokasi tidak jauh dari pegunungan yang memiliki berbagai kekayaan alam di dalamnya, salah satunya yakni pohon-pohon bambu. Sejak dulu, Muaradua dikenal sebagai masyarakat pandai memanfaatkan potensi alam tersebut. Masyarakat kemudian menjadikannya sebagai salah satu mata pencaharian. Mulai dari bahan mentah berupa bambu-bambu dari hutan, masyarakat mengolahnya secara mandiri di rumah masing-masing yang kemudian dikreasikan dan diolah menjadi berbagai kerajinan tangan yang bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, seperti cecempeh (tampah kecil), cetok (tampah besar), kipas, bakul, dan produk anyaman bambu lainnya.

Produk anyaman bambu ini pernah mengalami masa kejayaan yang membawa Muaradua sebagai produsen anyaman bambu terbanyak se-Kadudampit. Namun saat ini keadaan industri anyaman bambu sudah tidak sebaik dulu. Beban produksi dirasakan oleh para pengrajin dikarenakan naik turunnya ongkos produksi yang tak jarang malah membuat keuntungan yang dihasilkan sangat kecil. Bahan pokok seperti bambu juga sudah sulit dikumpulkan. Saat ini, sudah jarang sekali pengrajin yang secara langsung mengambil bambu dari pegunungan, pengrajin lebih memilih untuk membeli bambu dan berbagai kebutuhan bahan produksi dari pihak kedua yang mengakibatkan lebih mahalnya modal yang harus dikeluarkan.

Mahalnya modal yang diperlukan tentu berdampak pada kelestarian anyaman bambu di Muaradua, dimana jumlah pengrajin anyaman bambu saat ini sudah tidak sebanyak dulu. Sama seperti pertanian, anyaman bambu kini hanya diisi oleh golongan-golongan tua saja. Meski tidak memberikan untung yang besar, masyarakat menyebut kegiatan menganyam ini dengan istilah “kembali ke rumah”. Ladang yang tidak membuahkan hasil yang baik membuat masyarakat khususnya golongan tua menjadikan anyaman sebagai alternatif perekonomian mereka. Melaluinya masyarakat berharap setidaknya melalui anyaman mereka dapat mencukupi kebutuhan sehari-harinya.

Melihat kondisi ini tentu sangat berbanding terbalik dengan berita yang beberapa waktu lalu viral, dimana produk anyaman bambu menjadi kerajinan tangan yang memiliki nilai jual yang sangat tinggi di pasar internasional. Mengutip dari media berita *online* Kumparan.com, di Jepang sendiri anyaman bambu menjadi hiasan dinding yang dibandrol dengan harga Rp. 4,2 juta rupiah pada tahun 2021. Dan di Amerika, kerajinan ini dibandrol dengan harga Rp. 4 juta dan dianggap sebagai sebuah karya seni yang mereka pajang di rumah. Adapun di Indonesia, harga tampah terbilang murah yakni hanya dihargai kisaran Rp. 10.000 - Rp. 60.000 tergantung besaran diameter tampah.

Perbedaan signifikan tersebut memperlihatkan bahwa terlepas dari kecilnya harga jual produk anyaman bambu di Indonesia, nyatanya kerajinan tangan ini memiliki potensi usaha yang menjanjikan khususnya dalam pasar internasional. Anyaman bambu yang hanya dilirik sebagai bagian dari peralatan sehari-hari yang tidak berarti dapat dikreasikan menjadi produk dengan daya jual yang tinggi. Inovasi produk perlu dipikirkan sehingga dapat menaikkan nilai guna produk anyaman, baik dalam segi keanekaragaman produk, penambahan nilai-nilai estetik dan lainnya yang dapat menarik minat masyarakat saat ini.

### **Hambatan dalam Industri Anyaman Bambu Desa Muaradua**

Jika melihat bagaimana perjalanan industri rumahan “Anyaman Bambu” ini, memang terdapat berbagai hambatan yang dimiliki oleh para produsen, diantaranya:

1. Kurangnya pemberdayaan masyarakat.

Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang dimiliki oleh pemerintah desa setempat seharusnya dapat memfasilitasi masyarakat agar dapat mengenali potensi desa dan memberikan wadah pengembangan dan pemberdayaan masyarakat desa, akan tetapi redupnya peran BUMDES dan beberapa organisasi penopang lainnya mengakibatkan terhambatnya industri anyaman ini.

2. Kurangnya diversifikasi/keberagaman dalam mikro industri yang dimiliki.

Dari dulu hingga sekarang desa Muaradua cenderung kurang memiliki diversifikasi dalam produk yang dihasilkan. Masyarakat hanya memproduksi barang-barang sehari-hari yang sudah laku di pasaran sejak dulu, seperti cecempeh (tampah kecil), cetok (tampah besar), kipas dan bakul. Padahal, kini minat pasar kian berkembang. Anyaman bambu tidak hanya dipandang sebagai perlengkapan sehari-hari melainkan sudah merambah ke dunia seni, seperti pembuatan pajangan-pajangan anyaman bambu, hiasan lampu, dan lainnya. Namun minat pasar yang begitu beragam ini belum dijadikan sebagai warna baru dalam produksi anyaman bambu di Muaradua.

3. Adanya peran tengkulak sebagai penampung hasil produksi

Peran tengkulak sebagai penghubung yang menjembatani produsen ke konsumen sering kali memberatkan pihak produsen. Kurangnya modal produksi untuk mengolah anyaman bambu membuat masyarakat mau tidak mau harus meminjam modal dari tengkulak. Hasil jual yang diperoleh dari anyaman nantinya akan dipotong sesuai dengan pinjaman yang sebelumnya dilakukan. Adapun harga yang diberikan oleh tengkulak kepada produsen mengikuti harga pasar, jika minat pasar

menurun terhadap anyaman maka hasil yang diperoleh pun menurun. Dalam kondisi ini tentu pendapatan para pengrajin sangat minim.

#### 4. Modal yang besar dengan keuntungan yang kecil

Modal yang dikeluarkan para pengrajin anyaman lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan. Kekayaan sumber daya alam bambu belum dimanfaatkan sepenuhnya oleh masyarakat lokal sehingga belum memiliki daya jual yang tinggi karena kreativitas produksi yang masih rendah.

### **Pemberdayaan Potensi Anyaman Bambu**

Berdasarkan hasil yang didapat melalui *Focus Group Discussion* (FGD) masyarakat dusun Pasir Angin desa Muaradua, masyarakat sepakat bahwa perlu adanya peran dari berbagai pihak seperti pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam sektor industri anyaman bambu di desa Muaradua ini sehingga potensi yang dimiliki dapat mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan mampu bersaing dengan pasar yang lebih luas. Mikro industri anyaman bambu ini dapat dijadikan sebagai potensi ekonomi masyarakat desa Muaradua sehingga dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Adapun beberapa kegiatan pemberdayaan yang dapat dilakukan untuk memberdayakan industri anyaman bambu ini, diantaranya seperangkat pelatihan yang berkelanjutan mulai dari pra-produksi hingga pasca produksi sehingga masyarakat sebagai produsen paham betul bagaimana alur pengolahan produk hingga pemasarannya.



Gambar 1. *Focus Group Discussion* (FGD) bersama masyarakat dusun Pasir Angin Desa Muaradua



Gambar 2. Penggunaan Teknik PRA untuk menggali permasalahan, potensi dan solusi untuk masyarakat dusun Pasir Angin

Pada tahap awal, permasalahan masyarakat terkait kurangnya keanekaragaman produk dapat diatasi dengan adanya pemberian “Pelatihan Diversifikasi Produk”. Diversifikasi/penganekaragaman produk merupakan pengembangan produk anyaman untuk memberikan nilai tambah atau nilai guna ekonomi sebagai upaya pemenuhan tuntutan konsumen, baik olahan tradisional maupun modern guna mengoptimalkan pemanfaatan produksi. Pelaksanaan program pelatihan dapat dikatakan berhasil apabila dalam diri peserta terjadi proses transformasi ilmu, dalam hal ini diantaranya peningkatan kemampuan dalam mengolah anyaman bambu menjadi lebih inovatif dan lebih beragam sehingga dengan adanya keberagaman produk diharapkan mampu membuka lini produk baru untuk mendapatkan target pasar yang baru juga, dengan begitu dapat meningkatkan peluang untuk mendapat keuntungan dari volume penjualan yang lebih.

Selain itu, masyarakat menyadari bahwa peran tengkulak memiliki andil besar dalam pengadaan modal produksi hingga pendistribusian produk. Masyarakat dalam hal ini kurang mengetahui bagaimana baiknya sebuah produk dikemas lalu dipasarkan kepada khalayak. Masyarakat hanya memikirkan bagaimana bahan yang telah mereka olah dapat menghasilkan keuntungan meski tak bernilai besar. “Pelatihan Strategi Branding” menjadi jawaban untuk meringankan permasalahan yang didapati ini. Strategi branding adalah sebuah usaha untuk mengenalkan nilai-nilai bisnis khususnya anyaman bambu ini kepada konsumen. isi kegiatan ini terbagi menjadi beberapa aspek yaitu; pembelajaran akan pentingnya kepemilikan identitas produk, seperti nama, logo, merek dan desain khusus untuk memberikan ciri khas produk dan menjadi pembeda antara produk kita dengan yang lainnya. Indikator keberhasilan dari program kegiatan ini adalah para pengrajin turut

berpartisipasi aktif dalam mengikuti program kegiatan ini, sehingga para pengrajin dapat memiliki pengetahuan mengenai branding pada produknya sehingga dapat menghasilkan produk yang memiliki nilai estetika dan harga jual yang tinggi.

Dalam mengimbangi pemberian pelatihan strategi branding, “Pelatihan Pemasaran via Media Sosial” juga penting untuk dilakukan, mengingat pasar saat ini sudah memasuki pasar digital sebagai strategi perluasan pasar sehingga dapat memperoleh keuntungan yang lebih besar. Strategi penjualan melalui *online* marketing perlu dilakukan oleh para pengrajin anyaman bambu untuk memperluas pemasaran. Desa Muaradua merupakan daerah penghasil anyaman bambu di Kecamatan Kadudampit. Sebagai desa penghasil anyaman bambu lokasi desa ini cukup jauh dari jalan raya. Disamping itu pengrajin merupakan kalangan lanjut usia yang memiliki keterbatasan dalam bermedia sosial dan aksesibilitas pemasaran. Dengan membuat wadah dalam memasarkan hasil kerajinan anyaman melalui media *online*, maka pengrajin anyaman bambu dapat memasarkan hasil anyaman bambu mereka kepada masyarakat luas tanpa perlu menjualkan hasil anyaman bambu ke tengkulak. Langkah ini menjadi solusi yang cukup dalam mengatasi permasalahan pemasaran hasil kerajinan bambu dengan dijumpai oleh tengkulak. Indikator keberhasilan dari program kegiatan ini adalah para pengrajin mau mengikuti program kegiatan ini, para pengrajin memiliki pengetahuan mengenai pemasaran *online* dalam menjualkan produknya, para pengrajin memiliki pengetahuan tentang pemasaran *online* yang merupakan suatu teknik penjualan yang cakupannya lebih luas, tidak hanya melalui perantara seperti tengkulak. Para pengrajin diharapkan dapat memiliki motivasi untuk dapat mengubah teknik pemasaran, serta dapat meningkatkan taraf hidupnya dari hasil pemasaran *online*.

## **SIMPULAN**

Kerajinan anyaman bambu merupakan kearifan lokal dari desa Muaradua yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan. Anyaman bambu yang sering kali dianggap sebatas peralatan rumah tangga nyatanya mampu mendobrak pasar dunia hingga dihargai dengan nominal yang fantastis. Jika melihat kondisi yang dimiliki oleh desa Muaradua, anyaman bambu lokal yang kurang berkembang dan cenderung hanya memberi keuntungan yang kecil. Hal ini tentu bukan tanpa sebab, terdapat berbagai kendala yang dihadapi oleh para produsen mulai dari kurangnya peran pemerintah setempat dalam hal pemberdayaan potensi para pengrajin, modal yang kecil, hingga kurangnya inovasi produk. Melalui teknik PRA yang peneliti lakukan guna menggali permasalahan dan potensi

setempat melalui partisipasi masyarakat, berbagai aspirasi pun terkumpul dan menjadi satu kesatuan alternatif guna memberikan solusi atas permasalahan yang dimiliki.

Dalam mewujudkan tercapainya pemberdayaan masyarakat di atas, perlu adanya peran dari berbagai pihak seperti pemerintah maupun lembaga swadaya masyarakat untuk turut berpartisipasi dalam melakukan pemberdayaan masyarakat khususnya dalam sektor industri anyaman bambu di desa Muaradua ini sehingga potensi yang dimiliki dapat mengalami perkembangan dari waktu ke waktu dan mampu bersaing dengan pasar yang lebih luas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwas, O. M. (2014). *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*. Alfabeta Bandung.
- Bungin, B. (2012). *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Focus Group Discussion)*. Rajawali Pers.
- Firdaus. (2016). *Membangun Perekonomian Indonesia Melalui Ekonomi Kreatif Berbasis Budaya Berorientasi Dunia*. Bisnis.Com.
- Hadiyanti, P. (2008). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Keterampilan Produktif Di Pkbm Rawasari, Jakarta Timur. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 17(9).
- Harahap, F. R. (2013). Dampak Urbanisasi Bagi Perkembangan Kota Di Indonesia. *Jurnal Society*, 1(1), 35–45.
- Hudayana, B., Kutaneegara, P. M., Setiadi, S., Indiyanto, A., Fauzanafi, Z., Nugraheni, M. D. F., Sushartami, W., & Yusuf, M. (2019). Participatory Rural Appraisal (PRA) untuk Pengembangan Desa Wisata di Pedukuhan Pucung, Desa Wukirsari, Bantul. *Bakti Budaya*, 2(2), 3. <https://doi.org/10.22146/bb.50890>
- Lestari, M. A., Santoso, M. B., & Mulyana, N. (2021). Penerapan Teknik Participatory Rural Appraisal (Pra) Dalam Menangani Permasalahan Sampah. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(3), 513. <https://doi.org/10.24198/jppm.v7i3.29752>
- Mikkelsen, B. (2011). *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya Pemberdayaan: Panduan Bagi Praktisi Lapangan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhsin, A., Nafisah, L., & Siswanti, Y. (2018). *Participatory Rural Appraisal (Pra) For Corporate Social Responsibility (CSR)* (1st ed.). Deepublish.
- Müller, J. G., Issoufou, H. B.-A., & Guimbo, I. D. (2010). Evaluating Rapid Participatory Rural Appraisal as an Assessment of Ethnoecological Knowledge and Local Biodiversity Patterns. *Conservation Biology*, 24(1), 140–150. <https://doi.org/10.1111/j.1523-1739.2009.01392.x>
- Nasir, Y. H. (2013). *Gerbang kreativitas: jagat kerajinan tangan*. PT Bumi Aksara.

- Pemertintah Republik Indonesia. (n.d.). *Undang-undang (UU) tentang Pemerintahan Daerah (Pasal 231 Ayat 1)*.
- Safitri, E. (2018). *Optimalisasi Pemanfaatan Potensi Lokal Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat di Desa Sukamulya Kecamatan Banyumas Kabupaten Pringsewu*. Universitas Islam Negri Raden Intan.
- Sudjana. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah: Wawasan, Sejarah, Perkembangan, Falsafah & Teori Pendukung, serta Asas*. Falah Production.
- Wibowo, A. A., & Alfarisy, M. F. (2020). Analisis Potensi Ekonomi Desa Dan Prospek Pengembangannya. *Jurnal Ekonomi, Bisnis, Dan Akuntansi*, 22(2), 204–216. <https://doi.org/10.32424/jeba.v22i2.1596>